

**KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF FATIMA  
MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**Lisa Selfia**

**NPM : 1631010075**

**PROGRAM STUDI : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2020**

**KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF  
FATIMA MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**Lisa Selfia**

**NPM : 1631010075**

**PROGRAM STUDI : AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum

Pembimbing II : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2020 M**

## ABSTRAK

### KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN

OLEH

LISA SELFIA

Islam menjelaskan bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 13. Tetapi pada prakteknya saat ini kaum wanita dipandang rendah dibawah kaum laki-laki. Penelitian mengkaji pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita dan dilihat dari perjuangannya untuk mensetarakan kedudukan wanita. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana kedudukan wanita dalam teologi Islam perspektif Fatima Mernissi dan bagaimana relevansi pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dibidang filsafat dan jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* (kepustakaan). Sumber pokok dalam penelitian ini adalah buku karya dari Fatima Mernissi dan didukung oleh penelitian terdahulu yang relevan. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode : metode deskripsi, metode komparasi, metode kesinambungan historis, dan metode kritis. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode lingkaran hermenutika. Berdasarkan pemikiran Fatima Mernissi ditemukan beberapa hal, yaitu : (a) Fatima Mernissi berpendapat bahwa secara teologis wanita memiliki kedudukan yang tinggi. Kedudukan wanita dalam teologi Islam adalah setara dengan laki-laki, wanita memiliki kesetaraan yang sama dengan laki-laki dalam hal-hal tertentu. Kedudukan wanita juga dilihat dalam beberapa bidang yaitu pendidikan, politik, sosial, dan keluarga. Wanita bisa mendapatkan kesetaraan dalam bidang-bidang tertentu. Hal ini didasarkan dengan perjuangan Fatima Mernissi untuk mensetarakan kedudukan wanita dan memperluas ruang gerak wanita untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya. Pemikirannya menyeimbangkan dengan Al-Qur'an dan Hadis, yang dimana dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa wanita berhak untuk mendapatkan kesetaraan. (b) pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita sangat relevan di era modern. Relevansinya di era modern diukur dalam perbandingan dengan pemikiran teolog di Indonesia yaitu Buya Hamka, seorang feminis muslim yaitu Riffat Hasan dan juga Qasim Amin yang memiliki pemikiran tentang wanita. Kemudian pemikirannya mengandung karakteristik Islami yang bersumber pada kitab suci Al Qur'an dan sabda Nabi Muhammad SAW dalam al hadis.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY AGAMA  
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**Alamat : Jl. EndroSuratmin, Sukarama, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM  
PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI  
ERA MODERN**

**Nama Mahasiswa : Lisa Selfia  
NPM : 1631010075  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum  
NIP. 1960081993032001**

**Agung Muhammad Iqbal, M.Ag  
NIP. 1972072552003121003**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**

**Drs. A. Zaeny, M.Kom.I  
NIP. 196207051995031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY AGAMA**  
**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289**

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi: **“KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF FATIMA MERNISSI DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN”** Disusun Oleh: **Lisa Selfia**, Npm: 1631010075, Prodi: Aqidah Dan Filsafat Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasyah, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Pada Hari/Tanggal: **Rabu/25 November 2020**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Drs. A. Zaeny, M. Kom. I**

(.....)

**Sekretaris : Iin Yulianti, M.A**

(.....)

**Penguji Utama : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, MS**

(.....)

**Penguji I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hun**

(.....)

**Penguji II : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag**

(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama**

(.....)

**Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag**  
**NIP. 196003131989031004**



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lisa Selfia

Npm : 1631010075

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima Mernissi dan Relevansinya di Era Modern" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak ada unsur plagiat, kecuali beberapa bagian yang disebutkan sebagai rujukan didalamnya. Apabila dikemudian hari skripsi ini ditemukan ketidaksesuaian dalam pernyataan tersebut, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 25 November 2020



**Lisa Selfia**

## MOTTO

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At-Taubah : 71)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Surabaya : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1990), h. 295

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat dan inayah-Nya, serta sholawat serta salam semoga Allah tetap melimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada orangtua tercinta (ayahanda Oo Sunaryo dan Ibunda Sukarsih) yang senantiasa membimbing penuh kasih sayang dan kelembutan hati. Selalu mendoakan dalam setiap langkah dan kesuksesan demi keberhasilan dan menggapai cita-cita.
2. Untuk kakak-kakak ku tersayang (Ratna Rapi Santi dan Kurnia Sartika) yang selalu memberikan kasih sayang dan semangat dalam mencapai keberhasilanku
3. Untuk sahabat-sahabat ku yang selalu menyemangatiku, memotivasiku dan selalu membantu dalam keadaan kesulitan.
4. Kepada Almamater ku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menuntut ilmu yang sangat saya banggakan.



## RIWAYAT HIDUP

Lisa Selfia, dilahirkan di Lampung Utara pada tanggal 30 September 1998, anak ketiga dari pasangan O'o Sunaryo dan Supiah (Almh).

Pendidikan dimulai dari TK Shandy Putra Telkom Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2004. Sekolah Dasar Negeri 2 Sawah Lama selesai tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Nusantara Bandar Lampung selesai pada tahun 2013. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bandar Lampung selesai pada tahun 2016 dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester I TA. 2016/2017.

Selama menjadi siswa dan mahasiswa dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra. Pernah menjadi Sekertaris Osis dan menjadi pengurus Sanggar Tari di SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 25 November 2020

Yang Membuat,



Lisa Selfia

## KATA PEGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* tiada kata yang pantas diucapkan melainkan kalimat syukur kepada Allah SWT. Segala puji bagi Allah yang memberikan kelancaran, kesehatan, meridhoi berlangsungnya penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw, Nabi terakhir yang membawa kedamaian, berita gembira kepada umat-Nya.

Dengan kesehatan yang diberikan Allah SWT, penulis mendapatkan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini semua impian dan cita-cita penulis dapat terwujud karena adanya dukungan dari beberapa pihak yang telah dengan senang hati memberikan bantuan, bimbingan dan motivasi. Untuk itu penulis ingin berterimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berholabul 'ilmi dikampus tercinta.
2. Bapak Dr. H. Afif Ansori, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk membina ilmu di Fakultas Ushuluddin di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

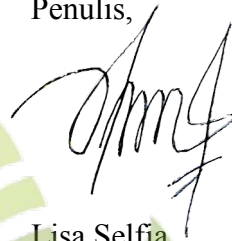


3. Bapak Drs. A. Zeny, M. Kom. I, sebagai ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
4. Bapak Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S, selaku penguji utama dalam siding munaqosyah.
5. Bapak Prof. Dr. M. Baharuddin, M. Hum, sebagai pembimbing I dan Bapak Agung M. Iqbal, M.Ag, sebagai pembimbing II
6. Karyawan perpustakaan serta seuruh civitas akademika fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta kakak-kakak ku tersayang yang telah memberikan motivasi, dukungan, semangat penuh, dan dorongan doa.
8. Teman-Teman sekelas Aqidah dan Filsafat Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya.
9. Sahabat-Sahabat tersayang (Meiyuni, Khofid Zotunnisa, Ayu Dwi Wardani, Arianti Rara A.N, Sandra Dwika Alfarizi, Yudha Muhardi, Gusty Israq Aditya, Muhammad Suhendri, Adrian Rizkyansah, Icha Dwi Septika) dan Kekasih tercinta, Ikhtiar Panji Persada.
10. Teman-Teman KKN RM 163 (Widya, Vina, Alfi, Amel, Resilia, Trimarlisa, Putri, Abi galang, Fariz, Reno, Kiky, Dafi)
11. Semua pihak yang terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga penulisan skripsi ini cepat terselesaikan.

Hanya kepada Allah SWT penulis berharap membalas budi baik Bapak dan Ibu serta teman-teman semua dan semoga dijadikan sebagai amalan yang shaleh. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

Bandar Lampung, 25 November 2020

Penulis,



Lisa Selfia  
1631010075





## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERISASI.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	

A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka .....	13
H. Metode Penelitian .....	17

## **BAB II WANITA DAN TEOLOGI ISLAM**

A. Teologi Islam	
1. Pengertian Teologi Islam.....	25
2. Sejarah Perkembangan Teologi Islam .....	28
3. Sebab-Sebab Lahirnya Pemikiran Teologi Islam .....	30
4. Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam .....	32
5. Dasar-Dasar Teologi Islam.....	35
B. Kedudukan Wanita Menurut Para Pemikir Muslim	
1. Buya Hamka .....	39
2. Riffat Hasan.....	42
3. Qasim Amien.....	44

## **BAB II BIOGRAFI, KARYA, DAN PEMIKIRAN**

A. Riwayat Hidup Fatima Mernissi .....	47
B. Karya-Karya Fatima Mernissi.....	50
C. Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita .....	51

## **BAB IV KEDUDUKAN WANITA DALAM TEOLOGI ISLAM DAN RELEVANSINYA DI ERA MODERN**

A. Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima Mernissi Setara Dengan Laki-Laki .....	55
B. Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Relevan Di Era Modern .....	80

## **BAB V KESIMPULAN**

A. Hasil Penelitian .....	86
B. Saran.....	89

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini menggunakan pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

	latin	Arab	latin	arab	Latin	arab	latin
ا	A	د	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘	ن	N
ت	T	ز	Z		(Koma Terbalik di atas)	و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

Vocal pendek	contoh	Vocal panjang	contoh	Vocal rangkap
A	جَدَلْ	ا	أَ	سَارَ
				Ai

	I	سَيِّلَ	ي	Î	قَيْلَ		Au
	U	ذَكِرَ	و	Û	يَجُورَ		

### 3. Ta marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### 4. Syaddah dan kata sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan SKRIPSI (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), h.84-85.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul proposal skripsi ini adalah “**Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima Mernissi dan Relevansinya Di Era Modern**”. Untuk melangkah pada pembahasan selanjutnya, sebelum itu peneliti perlu menjelaskan beberapa bagian dari judul skripsi ini agar tidak timbul kesalahpahaman dalam memahami skripsi. Adapun istilah kata yang harus dijelaskan adalah :

Kedudukan Wanita berarti suatu kesetaraan yang harus didapatkan oleh seorang wanita sebagaimana mestinya. Dapat diketahui bahwa kaum wanita dan pria mempunyai kedudukan yang setara dalam hal-hal tertentu. Wanita dapat melakukan kemampuan yang tidak bisa laki-laki lakukan seperti wanita dapat mengandung, melahirkan, menyusui dan mendidik anak sesuai dengan tujuan pergerakan kaum wanita. Oleh sebab itu, seharusnya sudah tidak ada lagi perbuatan-perbuatan yang dapat mendiskriminasi kaum wanita atau membedakan wanita karena sesungguhnya wanita itu memiliki kedudukan yang sangat tinggi.<sup>1</sup>

Dalam buku yang berjudul “wanita dalam Islam” Fatima Mernissi berpendapat bahwa kedudukan wanita adalah setara dengan laki-laki. Fatima Mernissi memahami suatu nilai dalam Al-Quran yang mengajarkan dan menegaskan jika wanita memiliki kedudukan yang setara dengan laki-laki. Visi dan misi Islam menegaskan dan

---

<sup>1</sup> Hartini Tahir, ‘Kedudukan Wanita Dalam Hukum Islam’, *Jurnal Al-Qadou*, Vol 1 Tahun 2014, h. 86.



memberikan kepastian secara mutlak terkait dengan kesetaraan wanita, hal tersebut ditegaskan oleh Fatima Mernissi dalam mengutip beberapa ayat-ayat Al-Quran.<sup>2</sup>

Kedudukan wanita dalam Islam sangat amat dimuliakan. Pentingnya peran wanita dan laki-laki dapat dilihat pada bagian yang bertanggung jawab dalam beragama, menguatkan aqidah dan ibadah, sehingga timbul harga diri harkat dan martabat yang tinggi pada kaum wanita.<sup>3</sup> Kedudukan wanita dapat diketahui bahwa setara dengan laki-laki. Wanita berhak mendapatkan kedudukan yang sebagaimana mustinya, dan wanita juga harus dihargai. Kedudukan wanita dan laki-laki dapat dipandang sama, oleh karena itu tidak ada lagi tindakan diskriminasi terhadap kaum wanita karena wanita harus menjunjung tinggi harkat dan martabatnya.

Teologi berasal dari bahasa Yunani, yang terbagi menjadi dua kata yaitu *theos* dan *logos*. *Theos* mempunyai arti Tuhan dan *logos* berarti Ilmu. Teologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu suatu ilmu yang membahas tentang hubungan dunia ilahi dan dunia fisik, tentang hakikat dan khendak Tuhan, doktrin atau keyakinan tentang Tuhan, dan usaha yang sistematis untuk meyakinkan dan menafsirkan secara konsisten keyakinan tentang Tuhan. Namun secara umum, Teologi merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang kenyataan dan gejala-gejala agama dan membahas hubungan Tuhan dan manusia. Teologi tidak selalu membahas persoalan-persoalan tentang ketuhanan seperti ilmu kalam dan ilmu tauhid. Tetapi, teologi juga memiliki pembahasan yang lebih luas seperti teologi lingkungan, teologi pembebasan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, teologi tidak selalu membahas persoalan-persoalan

---

<sup>2</sup> Elya Munfarida, 'Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi', *Jurnal Maghza*, Vol 1 No.2 Tahun 2016, h. 21

<sup>3</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, 1st edn (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), h. 2

tentang Tuhan melainkan membahas juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan manusia seperti Ilmu Aqidah, jadi teologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teologi yang sepadan dengan Ilmu Aqidah.

Pengertian Islam dibagi menjadi dua, secara *etimologi* Islam berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Sedangkan pengertian Islam menurut istilah ialah Islam mencakup seluruh agama, baik *usbul* (pokok) maupun *furu'* (cabang) juga seluruh masalah aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan, dan perbuatan, apabila hal tersebut disebutkan sendiri tanpa didampingi dengan iman. Jadi, penjelasan ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Adapun pengertian teologi Islam, yaitu Teologi Islam yang pokok bahasannya lebih mengacu pada pembicaraan tentang ketuhanan. Pokok-pokok teologi yang terdapat pada ilmu kalam klasik sudah jauh menyimpang dari misi awalnya dan misi yang mendasar, yaitu liberasi dan emansipasi umat manusia. Aliran pemikiran kalam klasik mempunyai kecenderungan berpikir pada sandaran wahyu dan ada pula dari aliran ini yang memiliki kecenderungan berpikir dengan mengedepankan akal. Hal ini kemudian berkembang dari waktu ke waktu dan telah mengalami pergeseran.<sup>5</sup> Pemikiran kalam modern cenderung ke arah rasional, yang mengharuskan segala sesuatu dapat bersifat logis dan empiris.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi Vol. 10 No. 2, Juli 2014, h. 160

<sup>5</sup> Prof. Dr. H. Ilhamuddin, MA. dan Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, M.E.I, *Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik*, ed by Salamuddin, MA. Cet 1, Medan, Perdana Publishing, 2017, h. 81

<sup>6</sup> Karina Purnama Sari, *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern*, Jurnal Ad - Dirasah : Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu - ilmu Keislaman Vol. 1 No. 1, 2018, h. 65-66

Dalam teologi perempuan dijelaskan bahwa, seiring berjalannya waktu pembahasan tentang wanita dan agama masih menarik untuk dibahas. Hal itu dikarenakan ada yang beranggapan tentang membedakan kaum laki-laki dan kaum wanita baik itu dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Perspektif merupakan sudut pandang seseorang dalam menilai sesuatu yang dapat dijelaskan melalui lisan maupun tulisan. Perspektif juga diartikan sebagai suatu cara pandang terhadap satu masalah yang sedang terjadi atau sudut pandang tertentu yang dapat digunakan dalam melihat sebuah fenomena.<sup>8</sup>

Fatima Mernissi dilahirkan pada tahun 1940 di sebuah Harem di Fez, yang terletak di salah satu wilayah di Maroko. Kekacauan yang terjadi di Maroko karena sering terjadinya pertempuran antara pasukan Kristen Spanyol dan Prancis, hal itu dilalui oleh Fatima Mernissi pada saat masa kanak-kanaknya. Pendidikan pertama Fatima Mernissi diberikan secara tidak formal oleh neneknya yang bernama Lalla Yasmina. Neneknya mengajarkan tentang sejarah Islam, termasuk kisah Nabi Muhammad SAW dan keadaan wanita sebelum adanya Islam. Ajaran dari neneknya itulah yang membuat Fatima Mernissi mengarahkan fokus pemikirannya tentang perempuan.<sup>9</sup>

Menurut peneliti, pengertian dari kedudukan wanita dalam teologi Islam adalah suatu posisi yang dimana wanita berhak untuk dihargai dan dihormati oleh lawan

---

<sup>7</sup> Luthfi Maulana, *Menimbang Kembali Teologi Perempuan Dalam Islam*, ed. by Shinta Nurani, 1st edn (Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2018), h. 87

<sup>8</sup> Farid Ibrahim Wajdi, 'Ilmu-Ilmu Ushuluddin Menjawab Problematika Umat Islam Dewasa Ini', *Journal of Islamic Studies*, Vol 1 2014, h. 44.

<sup>9</sup> Fatimah. Mernissi, *Wanita Dalam Islam*, terj Yaziar. Radiant, (Bandung: Pustaka, 1994), h. 79



jenisnya maupun dengan sesama. Wanita dalam teologi Islam yang peneliti maksud adalah sikap atau tingkah laku wanita yang harus diterapkan sebagai wanita Islam itu sendiri dengan contoh berpakaian menyesuaikan dengan apa yang telah diajarkan oleh Islam dan tidak untuk mengikuti budaya yang kebarat-baratan. Teologi Islam yang peneliti maksud dalam penelitian ini mengacu pada Ilmu Aqidah oleh karena itu wanita harus memiliki aqidah yang baik yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Hadist.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan peneliti memilih judul tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut peneliti masalah kedudukan wanita pada masa sekarang ini di anggap semakin rendah dan tidak begitu dipandang penting. Kasus-kasus diskriminasi terhadap wanita sudah sangat sering terjadi. Oleh karena itu, sangat diperlukan edukasi yang luas tentang kedudukan wanita dalam Islam itu sendiri yang dimana harus menjadi seorang wanita yang memiliki aqidah dan berpedoman dengan Al-Qu'an dan Hadist.
2. Peneliti memilih mengkaji pemikiran Fatima Mernissi dikarenakan beliau banyak sekali berjuang dalam menaikkan derajat wanita dan memperjuangkan kesetaraan wanita dalam bidang apapun. Peneliti mengkaji pemikiran Fatima Mernissi juga dikarenakan semua pemikiran beliau tentang kedudukan wanita masih relevan di era modern ini karena Fatima Mernissi mendasarkan pikirannya dengan Al-Qur'an dan Hadis.

### C. Latar Belakang Masalah

Islam adalah suatu *Din* yang telah diturunkan oleh Allah swt guna mengatur hidup dan kehidupan umat manusia, yang menyangkut urusan dunia dan akhirat. Hasil ijtihad Ulama tentang pemahaman ajaran Islam yang mengalami perubahan merupakan suatu hukum yang berkaitan dengan fungsi dan kedudukan wanita. Awalnya, wanita telah mendapatkan kedudukan yang tinggi, namun pada masa berikutnya wanita mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya, lalu hak-hak wanita dirampas sehingga mengakibatkan kaum wanita terbatas ruang geraknya.<sup>10</sup> Masih ada beberapa kaum Muslimin yang membatasi ruang gerak wanita dan merampas hak-haknya, seperti wanita dipingit didalam rumah dan tidak diperbolehkan untuk keluar rumah. Pada abad pertengahan, muncul aturan yang dimana wanita muslim diharuskan menutup wajahnya dan tidak diperbolehkan ikut kegiatan sosial baik dengan kaum laki-laki maupun dengan sesama kaum wanita.<sup>11</sup> Akibatnya, dari penutupan wajah dan dipisahkan dari kehidupan sosial, semakin lama muncul pendapat yang melarang wanita untuk bersekolah. Oleh sebab itu ada beberapa kelompok yang berikutnya dan memberikan keleluasaan pada kaum wanita, berusaha menghapuskan aturan pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Rifa'a Badawi Al-Thahtawi merupakan tokoh pertama yang membela hak-hak wanita. Beliau merupakan seorang pembaharu yang berasal dari Mesir. Beliau menuangkan pemikirannya dalam buku yang berjudul "*Al-Mursyid Al-Amin li Al-*

---

<sup>10</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, h. 100

<sup>11</sup> Dr. Siti Zubaidah, M.Ag, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, ed by Dr. Sulidar, M.Ag, (Bandung:Citra Pustaka Media Perintis, 2010), h. 34

*Banat wa Al-Banin*”, yang didalamnya dijelaskan bahwa pria dan wanita dapat memperoleh pendidikan yang sama.<sup>12</sup>

Berbagai tindak kekerasan yang ditunjukkan kepada wanita masih saja terjadi hingga kini. Mungkin beberapa kasus kekerasan yang masih saja terjadi hingga kini adalah kasus poligami. Bahkan dalam hal ini sering dihubungkan dengan anjuran dan dukungan agama. Poligami termasuk sebagai kekerasan sebab poligami berbentuk kejahatan yang berdalih kehormatan. Selain itu banyak sekali kasus kekerasan yang sering terjadi pada kaum wanita, diantaranya : Kekerasan dalam rumah tangga, Pelecehan seksual, Pemukulan, Incest (hubungan sedarah), Pornografi, dan lain sebagainya. Legitimasi kekerasan sering dituduhkan terhadap Islam yang dianggap lebih memihak laki-laki dan bersifat misoginis (membenci perempuan). Hal inilah yang menjadi penyebab maraknya kekerasan terhadap wanita.<sup>13</sup>

Dihadapan Allah SWT pria dan wanita memiliki peranan yang sama. Keduanya adalah makhluk ciptaan Allah SWT, sehingga hak dan kewajiban yang diberikan sesuai dengan naluri serta kodratnya masing-masing. Di belahan dunia manapun macam-macam ketidakadilan dirasakan oleh wanita, mereka selalu dianggap sebagai kaum yang lemah, sehingga dengan adanya seperti itu sering terjadi penindasan terhadap kaum wanita. Untuk menghadapi hal tersebut, dibutuhkan keberanian diri dari kaum wanita untuk melawan. Dari hal inilah muncul Gerakan Feminisme Islam, yaitu suatu gerakan dimana wanita Muslim berusaha memperjuangkan dan mewujudkan kesetaraan agar mendapatkan perlakuan yang

<sup>12</sup> Nafsiyatul Luthfiyah, *'Feminisme Islam Di Indonesia'*, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 16 No.1 Tahun 2015, h. 75.

<sup>13</sup> Kurnia Muhajarah, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, dan Agama*, *Jurnal SAWWA* Volume 11, Nomor 2, April 2016, h. 129-130



sama dengan laki-laki dalam batas yang sesuai dengan ajaran Islam. Tindakan diskriminasi terhadap perempuan telah tercatat pada panggung sejarah dunia. Realitas penindasan tersebut seringkali ditemui dan diabadikan dalam lembaran sejarah.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, Islam telah mendudukan wanita setara dengan laki-laki. Wanita memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia dalam Islam. Bukti dari kedudukan wanita yang mulia dalam Islam adalah dihapuskannya tradisi yang bersifat diskriminatif terhadap wanita. Wanita juga sudah diatur peran dan tugasnya, seperti halnya dalam keluarga, wanita memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang bertugas merawat dan mendidik anak serta melayani suami. Selain itu, Islam telah menjamin hak-hak wanita. Hak-hak itu diantaranya : hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk memilih pasangan, hak untuk mendapatkan warisan yang dimana seorang anak perempuan mendapat warisan setengah dari anak laki-laki. Selain berhak dalam memilih pasangan, wanita juga berhak untuk dapat menentukan maskawin (mahar) dalam pernikahan. Shaikh Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa pria dan wanita memiliki kedudukan yang sama. Karena pada prinsip pokok ajaran Islam adalah persamaan antara manusia dan yang membedakan itu hanya nilai dari pengabdian dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Buku Karya Fatima Mernissi yang berjudul *Woman and Islam: An Historical and Theological Enquiry* yang sudah diterjemahkan oleh Yaziar Radianti menjadi "Wanita dalam Islam" merupakan karya terpenting yang dapat mengingatkan

<sup>14</sup> Septiana Maharani Dwiputri, 'Pandangan Leo Tolstoy Terhadap Wanita', *Jurnal Edisi Khusus*, Vol 2 Tahun 1997, h. 56.

<sup>15</sup> Yunita Siregar, 'Posisi Wanita Di Dalam Islam : Studi Atas Pandangan Syaikh Muhammad Al Ghazali', *Jurnal Filsafat Islam*, Tahun 2015, h. 34.

kembali pemahaman-pemahaman tentang kedudukan dan peranan wanita dalam Islam terpenting dalam mengingatkan kembali pemahaman tentang peranan dan kedudukan wanita dalam Islam. Dalam bukunya ini Fatima Mernissi mengupas tuntas secara jelas dengan pengembaraannya yang jauh meneliti peristiwa abad VII masehi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kedudukan wanita dalam Islam. Usaha Fatima Mernissi dalam mencari kebenaran, terutama yang berhubungan dengan hak-hak wanita, beliau tidak segan-segan mengkritik Ulama walaupun yang dikritik adalah seorang Ulama terkenal. Fatima Mernissi mengatakan bahwa Islam dengan tegas membedakan dimensi kemanusiaan yang eksklusif dari Nabi Muhammad Saw. dengan maksud jangan sampai dikacaukan dengan wahyu Ilahi. Oleh karena itu, sah-sah saja jika kita menganggap bahwa Ulama dan Imam itu hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan, karena hanya Allah sajalah yang memiliki kebenaran mutlak.<sup>16</sup> Pernyataan Fatima Mernissi sejalan dengan pemikiran Harun Nasution yang dimana beliau menegaskan bahwa dalam Islam yang bersifat *ma'shum* yaitu dengan terpelihara dari kesalahan dalam soal ijtihad hanyalah Nabi Muhammad Saw. Selain Nabi Muhammad, bahkan para Sahabatpun bisa saja berbuat salah dalam ijtihad mereka. Oleh karena itu, ajaran-ajaran yang dihasilkan oleh para Sahabat, para Tabi'in dan para Ulama sesudah mereka, tidaklah bersifat absolut dan mutlak benar, tetapi bersifat relatif dan nisbi kebenarannya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Fatima Mernissi, *Women in Moslem Paradise, dalam Equal Before Allah* Terj. Team LSPPA, *Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim* (Yogyakarta: LSPPA, Cet. I, 1995), Selanjutnya ditulis Mernissi, *Moslem Paradise*, h. 112

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, Cet. II, 1995), p. 122. selanjutnya ditulis Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 90

Fatima Mernissi mengambil titik pijak dalam isu kesetaraan gender dengan mengembangkannya dari perdebatan tentang boleh tidaknya perempuan menjadi pemimpin menurut Islam. Perdebatan tentang hak perempuan untuk memegang jabatan-jabatan publik yang memunculkan pro-kontra pendapat dalam dunia Muslim tersebut, mencapai puncaknya terutama ketika Benazir Bhutto terjun ke panggung politik dan terpilih menjadi perdana menteri Pakistan pada tahun 1988. Kejadian teramat penting ini menggugah sedemikian banyak nafsu, kemarahan, serta ketidakpuasan di kalangan para penguasa dan pemuka keagamaan terhadap fenomena tersebut. Dalam menanggapi isu tersebut secara rasional, langkah awal yang dilakukan Fatima Mernissi adalah melihat bagaimana isu tersebut jika dilihat dalam sudut pandang Al-Qur'an. Kemudian mencari hadis manakah yang telah melarang perempuan untuk menjadi pemimpin Negara dan melakukan kritik terhadapnya baik kritik sanad maupun matan, dengan melihat siapa yang mentransmisikan hadis tersebut dan menyelidiki konteks histories ketika Nabi menyampaikan hadis tersebut, juga konteks histories ketika hadis tersebut dikemukakan. Setelah melakukan semua langkah tersebut, Fatima Mernissi menyimpulkan bahwa hadis tersebut kontradiktif terhadap prinsip-prinsip kesejajaran dan keadilan yang mendasar yang merupakan landasan Islam itu sendiri.<sup>18</sup>

Dalam konteks akomodasi kritis pada permasalahan gender, maka Islam semestinya menyediakan suatu pandangan teologis yang kemudian dapat disebut dengan teologi feminisme Islam. Teologi feminisme Islam dapat dimaknai sebagai suatu pandangan agama dalam perspektif Islam tentang penghapusan diskriminasi

---

<sup>18</sup> M. Rusyidi, *Perempuan Di Hadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi)*, *Jurnal An Nisa'a*, Vol. 7, No. 2, Desember 2012, h. 78-80



gender, terutama yang disebabkan oleh pemahaman keagamaan. Dalam hal ini, Nur Said memberikan contoh melalui penegakan hak asasi kaum wanita. Menurut beliau, teologi Islam tentang penegakan hak asasi kaum wanita ini memiliki dua kecenderungan dan dua kerangka epistemologi, yaitu teologi transformatif dan teologi feminisme. Latar belakang munculnya teologi feminisme Islam di Indonesia adalah prihatinnya para agamawan maupun aktivis sosial yang peduli terhadap kesetaraan gender untuk memberikan pandangan keagamaan alternatif untuk melawan kultur dan struktur yang tidak adil dan mengabaikan hak-hak perempuan.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkap dalam permasalahan mengenai kedudukan wanita adalah sebelum adanya Islam wanita diperlakukan secara tidak layak, wanita selalu didiskriminasi oleh kaum laki-laki. Sebenarnya, Islam telah memberikan kedudukan yang tinggi pada wanita namun pada kenyataannya wanita selalu dianggap rendah dan dianggap sebagai kaum yang lemah sehingga wanita sering dijadikan objek perdagangan sebagai pemuas nafsu kaum laki-laki, hal ini sangat mendiskriminasi kaum wanita. Dengan memunculkan pemikiran Fatima Mernissi yang dimana pemikiran beliau menfokuskan pada kedudukan wanita dan memperjuangkan hak-hak wanita serta pemikiran Fatima Mernissi ini didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Pembahasan mengenai kedudukan wanita menimbulkan banyak pemikiran dari para pemikir-pemikir Muslim yang lain seperti Buya Hamka, Riffat Hasan, dan Qasim Amin. Maka akan timbul pertanyaan apakah Fatima Mernissi memiliki pemikiran tersendiri tentang kedudukan wanita atau memiliki persamaan pemikirannya dengan pemikir muslim yang lainnya?.

---

<sup>19</sup> Syarief Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam*, ed. Jendro Yuniarto (Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 2010), h. 98

Fatima Mernissi merupakan seorang pemikir muslim yang dimana pemikirannya membahas persoalan-persoalan tentang kedudukan wanita terutama dalam hal kedudukan wanita dalam teologi Islam.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka penulis akan merumuskan beberapa masalah agar nantinya mendapatkan solusi yang di inginkan, dengan rumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Menurut Fatima Mernissi ?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Di Era Modern ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan adanya penelitian mengenai masalah keagamaan ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kedudukan wanita dalam teologi Islam menurut Fatima Mernissi
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relevansi pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita dalam teologi Islam.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dan kegunaan penelitian ini diharapkan akan berguna, antara lain adalah:

- a. Manfaat teoritis

Untuk dapat mengembangkan pengetahuan tentang Kedudukan Wanita yang baik dan benar agar mencapai keadilan dan pandangan yang positif terhadap kaum wanita serta didukung oleh gagasan kedudukan wanita dalam teologi islam perspektif Fatima Mernissi.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak akademisi serta dapat menambah literatur bacaan bagi mahasiswa/i agar dapat mencapai Aqidah islam yang baik dan benar dan dapat mempertimbangkan perilaku atau tingkah laku pada masyarakat masa kini.

**G. Tinjauan Pustaka**

Masalah kedudukan wanita dalam islam sejauh yang peneliti ketahui memang pernah dikaji oleh peneliti terdahulu diantaranya :

1. Jurnal Widyastini yang berjudul “*Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatima Mernissi*”. Dalam penulisan ini banyak memberikan pengarahan tentang pemberontakan yang membuat sebuah gerakan feminisme untuk mendapatkan keadilan bagi kaum wanita dan mensetarakan kedudukan wanita dari segi manapun. Dalam penulisan ini juga membahas bahwa ajaran Islam secara tegas menjelaskan bahwa pria dan wanita di hadapan Allah adalah sama kedudukannya, terutama dalam melakukan perbuatan baik, hal ini sebagaimana tercermin dalam firman Allah surat An Nahl ayat 97 yang artinya: “Barangsiapa mengerjakan amal saleh baik pria maupun wanita dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan

Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan”. Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia (tanpa memandang pria atau wanita) agar selalu berusaha melakukan kebaikan kepada siapa saja, sehingga dapat mencapai kedudukan yang mulia dan terhormat di hadapan Allah SWT.

2. Skripsi Lukman Hakim yang berjudul “*Kedudukan Wanita Dalam Islam (studi pemikiran Nasaruddin Umar)*”. Dalam penulisan ini memberikan pemahaman bahwa menurut Nasaruddin Umar, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara, karena keduanya diciptakan dari satu *nafs (genus)*, yang di mana tidak ada diskriminasi. Baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan status yang sama dalam setara sosial. Sejarah menunjukkan bahwa kedudukan perempuan pada masa pra-Islam mendapat posisi yang kurang menguntungkan. Pada masa Nabi Muhammad perlahan-lahan kedudukan perempuan sudah mengarah kepada keadilan gender. Akan tetapi setelah beliau wafat dan wilayah Islam semakin meluas, kondisi ideal yang mulai diterapkan Nabi kembali mengalami kemunduran. Dunia Islam mengalami enkulturasi dengan mengadopsi kultur-kultur androsentris dan budaya patriarkhi, sehingga banyak berpengaruh pada pemahaman umat Islam terhadap teks. Akibatnya, produk-produk pemikiran Islam sering memosisikan perempuan sebagai subordinat dan mengalami diskriminasi akses ke publik. Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan, karena Islam pada prinsipnya menjunjung tinggi kesetaraan dan tidak membedakan manusia berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, doktrin maupun pandangan yang



mengatasnamakan agama yang sarat dengan praktik diskriminatif sudah selayaknya dikaji ulang. Permasalahan mengenai kedudukan perempuan merupakan permasalahan yang banyak mengundung perdebatan di kalangan feminis maupun para pemikir gender. Perbedaan cara pandang dan paradigma berfikir menyebabkan perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah perempuan.

3. Disertasi Ritawati yang berjudul *"Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Pengembangan Masyarakat Islam Perspektif Gender"*. Dalam penulisan ini menjelaskan bahwa Pengembangan masyarakat Islam di masa kini harus diposisikan dalam konteks negara Islam pasca kolonial. Konteks ini membawa masyarakat Islam ke dalam sebuah pusaran modernitas di satu sisi dan tantangan untuk menjaga tradisi di sisi lain. Mernissi berkesimpulan bahwa perempuan berada di sudut marjinal dalam konstelasi ummah konvensional. Mernissi menekankan prinsip demokrasi dan keadilan sosial dalam konteks kewarganegaraan. Ia menawarkan beberapa strategi yang penulis ringkas sebagai "strategi ganda". Ia mencakup strategi kebudayaan yang memuat agenda rekonstruksi historis-teologis sebagai bentuk revolusi dari "dalam" serta peningkatan akses terhadap pendidikan bagi seluruh masyarakat tanpa pandang bulu. Strategi kedua berada di level kebijakan politik dan ekonomi yang menempatkan pengembangan masyarakat sebagai micro-politik dengan menggandeng pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan terutama terkait hukum keluarga yang tidak lagi berlandaskan kepada antagonisme seksual. ia mencakup penyediaan lapangan pekerjaan bagi perempuan, penyediaan fasilitas publik

ramah gender, partisipasi politik perempuan, dan de-kapitalisasi perempuan. Dalam kaitannya dengan pengembangan masyarakat Islam Indonesia, mengacu kepada kerangka pemikiran Mernissi, terdapat setidaknya dua beberapa persoalan yang harus diatasi. Di antaranya adalah masih adanya relation of dependence dalam perundangundangan keluarga sehingga menyebabkan perempuan menjadi terbatas di domestik, tidak produktif secara ekonomi, dan pada gilirannya menjadi faktor penghambat bagi agenda pembangunan dalam kerangka nation-building.

4. Skripsi Susilawati yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Menurut Hamka (1908-1981)*”. Dalam penulisan ini menjelaskan bahwa Perempuan mendapatkan penghargaan yang tinggi setara dengan laki-laki, pada saat perempuan dilecehkan dan dihinakan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan tugas dan kewajiban. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin perempuan, perempuan juga dapat memimpin laki-laki. Islam mengangkat harkat dan martabat perempuan. Kedudukan perempuan dipandang sederajat dengan laki-laki. Hal ini sangat jauh berbeda dengan pandangan yang berkembang sebelumnya terhadap perempuan. Al-Quran menggambarkan tradisi masyarakat Arab Jahiliyyah yang membenci anak perempuan. Muka mereka menghitam, malu dan marah bila menerima kabar bahwa mereka mendapatkan anak perempuan.
5. Skripsi Halimah Sya'diyah yang berjudul “*Perempuan Dalam Perspektif Islam*”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa perempuan merupakan bagian dalam islam dan perempuan memiliki kedudukan yang penting dalam islam. Islam sangat menghormati perempuan dan laki-laki berkedudukan yang setara. Islam

menganjurkan pendidikan bagi perempuan sehingga perempuan memiliki peran social dimasyarakat luas dan terbukti bahwa perempuan dapat berada dibidang ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Penelitian terlebih dahulu memang meneliti tentang kedudukan wanita namun perbedaannya dengan penelitian berjudul Kedudukan Wanita Dalam Teologi Islam Perspektif Fatima Mernissi dan Relevansinya Di Era Modern ini adalah terletak pada fokus penelitian yang dimana pada penelitian ini menggunakan analisis filosofis dalam pandangan islam untuk mendapatkan data yang lebih otentik dalam rangka mencapai tujuan penelitian sekaligus menjadi pembeda dari penelitian tersebut.

#### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami suatu permasalahan agar hasilnya optimal sebagaimana yang diharapkan maka perlu digunakan suatu metode dalam melaksanakan tugas penelitiannya. Metode penelitian merupakan aspek yang paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan seacara objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum atau juga dapat diartikan sebagai telaah dengan sungguh-sungguh<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. by Irawan Soehartono, 1st edn (Bandung: remaja rosadakarya, 1995).

## 1. Jenis Dan Sifat Penelitian

### a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara megutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti<sup>21</sup>. Yaitu penelitian yang menitik beratkan kepada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.<sup>22</sup>

### b. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dibidang filsafat yaitu penelitian yang memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.

## 2. Sumber Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka yang paling penting ialah mencari sumber data, serta catatan-catatan yang serupa dan berhubungan dengan penelitian. Oleh karena itu, dalam mendapatkan sumber data yang diperlukan, penulis melakukan penelusurn dan pelacakan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, yaitu yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an, buku, jurnal, dan lain sebagainya. peneliti melakukan dengan mengambil catatan-catatan tersebut yang kemudian di seleksi, karena melalui bacaan atau

<sup>21</sup> Winamo Surahmad, *Dasar-Dasar Teknik Research*, ed. by Winamo Surahmad (Bandung: Tarsito, 1987).

<sup>22</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, ed. by Sutrisno Hadi (Yogyakarta: Andi Offset, 1994).

catatan tersebut dapat menetapkan manakah yang benar-benar diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data-data yang terdapat dalam buku-buku atau karya-karya yang ditulis oleh tokoh yang sedang diteliti. Diantaranya yaitu :

- 1) Buku karya Fatima Mernisi yang berjudul “*Wanita Dalam Islam terj Yaziar. Radiant, (Bandung; Pustaka, 1994)*”
- 2) Buku karya Fatima Mernissi yang berjudul “*Beyond The Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society (Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern)*, (Surabaya : ALFIKR, cet. I, Mei 1997)”

b. Data sekunder adalah data-data yang ada dalam buku-buku atau karya-karya atau referensi yang dapat dijadikan sumber rujukan yang ditulis oleh pakar yang menulis tentang pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti oleh peneliti seperti :

1. Buku karya Hamka yang berjudul “*Kedudukan Perempuan Dalam Islam 1st edn (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)*”
2. Buku karya Mansour Fakih yang berjudul “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. 15, November 2013)*
3. Buku Murtadha Muthahari yang berjudul “*Filsafat Perempuan dalam Islam (hak perempuan dan relevansi etika sosial),(Yogyakarta : Rausyanfikir Institute, April 2012)*”



4. Buku karya H. Muhammad Taqi Mesbah yang berjudul “*Kedudukan Wanita Dalam Islam, (Jakarta: Tenaga Tani, cet 1, Febuari 1986)*”
5. Buku karya Luthfi Maulana yang berjudul “*Menimbang Kembali Teologi Perempuan Dalam Islam, ed. by Shinta Nurani, 1st edn (Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2018)*”
6. Buku karya Dr. Zubaidah, M.Ag yang berjudul “*Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam, (Medan : CV Widya Puspita, 2010)*”

### 3. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal dari penelitian ini adalah dengan jalan mengumpulkan bahan-bahan pustaka atau data-data dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kedudukan wanita dalam teologi Islam. Dalam melaksanakan pengumpulan data, peneliti harus menentukan sumber-sumber data tersebut dapat ditemukan dan diteliti. Hal ini berarti lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dimanapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian. Lokasi tersebut dapat merupakan tempat tertentu seperti, perpustakaan, toko buku, pusat studi, pusat penelitian, bahkan dapat pula melalui internet.<sup>23</sup> Penulis telah mengumpulkan beberapa buku-buku primer dan sekunder, diantaranya adalah :

---

<sup>23</sup> Dr. Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta : Paradigma, Juni 2005), h. 139

- a. Buku karya Fatima Mernissi yang berjudul “*Wanita Dalam Islam terj Yaziar. Radiant, (Bandung; Pustaka, 1994)*”
- b. Buku karya Fatima Mernissi yang berjudul “*Beyond The Veil Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society (Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Muslim Modern)*, (Surabaya : ALFIKR, cet. I, Mei 1997)”
- c. Buku karya Hamka yang berjudul “*Kedudukan Perempuan dalam Islam 1st edn (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)*”
- d. Buku Karya Luthfi Maulana yang berjudul “*Menimbang Kembali Teologi Perempuan dalam Islam ed. by Shinta Nurani, 1st edn (Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2018)*”

#### 4. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data disini ialah mengkaji data menurut keperluan penelitian. Kemudian melakukan analisis kritis terhadap data yang diklasifikasikan untuk diketahui koneksitasnya baik secara langsung atau tidak langsung dengan pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita dalam teologi Islam. Setelah itu penelusuran selanjutnya ialah berupaya menemukan literatur-literatur yang mengelaborasi pemikiran kedudukan wanita dalam teologi Islam secara umum, terutama yang berkoneksitas dengan pemikiran Fatima Mernissi. Upaya

ini dimaksudkan untuk memahami kerangka pikir tokoh yang menjadi objek penelitian (Fatima Mernissi).<sup>24</sup>

## 5. Analisa Hasil Penelitian

Peneliti menganalisa data melalui pendekatan komparatif historis, yang cenderung memakai pendekatan kefilosafatan sehingga corak filosofisnya tidak hilang dari penelitian ini maka peneliti memakai metode:

### a. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk mengkaji pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita dalam Islam berdasarkan data-data yang telah terkumpul, sehingga terbuka kemungkinan relevansi terhadap problematika umat islam di era modern, khususnya di Indonesia.<sup>25</sup>

### b. Komparasi

Metode ini dimaksudkan untuk membandingkan pemikiran Fatima Mernissi dengan pemikiran tokoh-tokoh yang lainnya seperti Buya Hamka, Qasim Amin, dan Riffat Hasan tentang kedudukan wanita dalam teologi Islam dan relevansinya di era modern. Dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Prof.Dr.M.Baharudin, M.Hum, “*Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H. Sirajuddin Abas*”, cet II (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, Oktober 2018), h. 16-17

<sup>25</sup> M. Baharudin, *Harmonisasi Filsafat dan Agama*, cet II, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, Oktober 2019), h. 25

<sup>26</sup> Anton Baker, *Metode Penelitian Filsafat*, ed. by Anton Baker (Jakarta: Kanisius, 1990).

c. Kesenambungan Historis

Dalam hal ini pemikiran Fatima Mernissi tentang kedudukan wanita dalam teologi Islam dianalisis menurut kerangka historis untuk menunjukan keberlangsungan dan relevansi baru pemikiran tersebut dalam perkembangan dari dulu sampai sekarang dan akan datang.<sup>27</sup>

d. Metode Kritis

Metode ini untuk memperoleh suatu pemahaman yang sistematis tentang kedudukan wanita dalam teologi Islam perspektif Fatima Mernissi dan relevansinya di era modern. Kontalisasi dalam penetapan metode penelitian ini diharapkan dapat mencapai hasil yang sistematis terarah, rasional, dan maksimal.<sup>28</sup>

## 6. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klarifikasi data, kemudian dilakukan analisis data dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan induktif dan deduktif yang disebut lingkaran hermeneutika. Lingkaran hermeneutika adalah semacam pola penyelidikan ilmiah untuk proses interpretasi, karena di dalam lingkaran itu terdapat kategori, bagian-bagian serta unsur-unsur yang telah ditentukan peneliti. Hubungan antara kategori satu dengan lainnya merupakan suatu proses interpretasi. Setiap simbol atau objek verbal yang ada pada kebudayaan manusia

---

<sup>27</sup> Prof.Dr.M.Baharudin, M.Hum, “Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H. Sirajuddin Abas”, h. 18

<sup>28</sup> M. Baharuddin, *Harmonisasi Filsafat dan Agama*, h. 26

selalu memiliki makna ganda, yaitu makna literal atau harfiah dan makna sesungguhnya.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup> Dr. Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 81



## BAB II

### WANITA DAN TEOLOGI ISLAM

#### A. Teologi Islam

##### 1. Pengertian Teologi Islam

Teologi, sebagaimana telah umum diketahui mengelaborasi ajaran-ajaran dasar suatu agama. Setiap orang yang akan memahami problemsitas agamanya secara radikal sudah tentu perlu mempelajari teologi yang dianut oleh agamanya tersebut. Istilah *teologi* (*theology*) diambil dari khazanah dan tradisi skolastik Kristen. Secara etimologis, teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *theos* yang berarti "Tuhan" dan *logos* yang berarti "Ilmu". Maka, teologi berarti "Ilmu tentang Tuhan" atau "Ilmu Ketuhanan" atau ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksitas-Nya dengan alam. Oleh karena itu, kata teologi selalu berarti pembicaraan tentang Tuhan.<sup>30</sup> Menurut Hasan Hanafi, teologi di dunia ini merupakan sistemasi problem kehidupan, sedangkan manfaat di akhirat adalah selamat dari dan mencapai kebahagiaan.<sup>31</sup> Menurut A. Hanafi, dalam *encyclopedia Erveryman's*, disebut tentang teologi adalah pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang Tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan Tuhan.<sup>32</sup>

Sebelum memasuki penjelasan teologi Islam, peneliti menjelaskan sedikit

---

<sup>30</sup> M. Baharudin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H Sirajuddin Abas*, (B.Lampung : Harakindo Publishing, Oktober 2018), h. 1-2

<sup>31</sup> Hasan Hanafi, *Islamologi I*, terj. Miftah Faqih (Yogyakarta: LKiS, 1992), h. 3

<sup>32</sup> M. Baharudin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H Sirajuddin Abas*, h. 2

apa itu teologi yang sudah dijelaskan diatas dan apa itu Islam. Islam secara *etimologi* (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Menurut *syari'at* (terminologi) apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik *usbul* (pokok) maupun *furu'* (cabang), juga seluruh masalah aqidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi, pengertian ini, menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Jadi pengertian dari teologi Islam atau ilmu kalam adalah sebagai ilmu yang menggunakan logika disamping argumentasi-argumentasi naqliyah juga berfungsi untuk mempertahankan keyakinan ajaran agama, yang sangat tampak nilai-nilai ketuhanannya. Sebagian banyak ilmuwan mengatakan bahwa ilmu ini berisi keyakinan-keyakinan kebenaran, praktek dan pelaksanaan ajaran agama, serta pengalaman keagamaan yang dijelaskan dengan pendekatan rasional. Menurut Amin Abdullah sebagaimana yang telah dikutip oleh Dochak Latief, teologi Islam merupakan pandangan keagamaan Islam yang terinspirasi oleh ajaran al-Qur'an, baik dari sisi normativitas maupun historitas dalam memahami keagamaan.<sup>34</sup> Hakikat teologi Islam atau disebut Ilmu kalam adalah salah satu dari empat disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang Islam yang dilahirkan oleh para *Mutakallimun*. Tiga lainnya ialah disiplin-disiplin keilmuan Fiqh,

<sup>33</sup> Deni Irawan, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi Vol. 10 No. 2, Juli 2014, h. 160

<sup>34</sup> Dochak Latief, "Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis" dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995), h. 170

Tasawuf, dan Filsafat. Menurut Nurcholish Madjid, ilmu kalam sering diterjemahkan sebagai teologia, sekalipun sebenarnya tidak seluruhnya sama dengan pengertian teologia dalam agama Kristen. Misalnya dalam pengertian teologi Kristen, ilmu fiqh dalam Islam termasuk teologi. Karena itu sebagian di kalangan ahli ada yang menghendaki pengertian yang lebih praktis untuk menerjemahkan ilmu kalam sebagai teologis dialektis atau teologi rasional, dan mereka melihatnya sebagai suatu disiplin ilmu yang sangat khas dalam Islam.<sup>35</sup> Salah satu ajaran dasar Islam yang menempati posisi sentral dalam khazanah keilmuan Islam adalah ilmu kalam. Ilmu kalam mengarahkan pembahasannya kepada segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, dan biasanya dengan pendekatan doktrin dan sering kali juga dogmatis. Oleh karena itu, teologi Islam juga disebut ilmu kalam karena memiliki persamaan dalam pokok bahasan yang dikaji yaitu kepercayaan tentang Tuhan dan kaitan-Nya dengan alam semesta.<sup>36</sup>

Menurut Kuntowijoyo, “bagi cendekiawan muslim yang tidak mempelajari Islam dari studi-studi formal, lebih melihat teologi sebagai penafsiran realitas dalam perspektif ketuhanan. Jadi lebih merupakan refleksi-refleksi empiris”. Bagi cendekiawan yang berlatar belakang tradisi ilmu Islam konvensional berkecenderungan kepada pembahasan ulang ajaran-ajaran normatif pada rancang bangun ilmu kalam klasik, sedangkan dari kelompok cendekiawan muslim yang tidak mempelajari ilmu Islam dari studi formal cenderung

---

<sup>35</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 201-202

<sup>36</sup> Haerul Anwar, *Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman*, (Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol 2, No. 2, Juli 2014), h. 125-126

menitik beratkan signifikasinya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kontemporer yang empirik.<sup>37</sup>

Tauhid ialah ilmu tentang keesaan Tuhan. Ilmu yang menjadikan semua masalah yang berkenaan dengan aqidah dalam Islam sebagai obyek pembahasannya. Prioritas pembahasan diberikan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang berkenaan dengan Allah, wahyu, kerasulan, kenabian, pahala, dan hal-hal gaib gaib lainnya. Nama lain dari ilmu ini adalah *Ilm Usul al-Din* (ilmu tentang dasar-dasar agama), *Ilm al-Aqa'id* (ilmu tentang aqidah-aqidah), ilmu tentang Kalam Tuhan dan teologi Islam (nama yang diberikan oleh penulis-penulis Barat). Istilah ini dipakai menyatakan bahwa Allah itu Esa, satu atau tunggal, Allah tidak berbilang dan tidak pula terdiri dari unsur-unsur, pribadi-pribadi atau oknum-oknum. Allah itu baik dalam zat (hakekat), perbuatan, maupun dalam sifat-sifat-Nya tak satupun menyerupainya. Jadi, dalam penelitian ini yang peneliti maksud teologi Islam adalah sepadan dengan Aqidah.

## 2. Sejarah Perkembangan Teologi Islam

Teologi Islam merupakan suatu disiplin ilmu yang berkait dengan persoalan aqidah Islamiyah, dan landasannya merujuk pada wahyu dan akal. Ilmu ini identik dengan ilmu tauhid, ilmu 'aqaid, ilmu ushuluddin dan ilmu kalam. Sebab objek pembahasan semua disiplin ilmu itu mengacu pada eksistensi Tuhan dan alam yang dalam pendekatan kajiannya bersumber dari akal dan wahyu.

---

<sup>37</sup> Prof.Dr.M.Baharudin,M.Hum, "*Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya Pada Perkembangan Pemikiran Teologi Islam (Falsafat Kalam)*", (Bandar Lampung, PUSIKAMLA, 2012), h.20

Pada masa Nabi Muhammad Saw, sesungguhnya Al-Qur'an telah melegitimasi pemikiran rasional dalam mengungkap persoalan-persoalan metafisika, namun keberadaan teologi Islam belum terkodifikasi secara sistematis dan belum menjadi suatu disiplin ilmu Islam. Kitab suci Al-Qur'an dijadikan sebagai rujukan utama oleh Nabi Muhammad Saw dalam merespon semua yang muncul, beliau menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an melalui ucapan dan perbuatannya secara jelas. Persoalan-persoalan teologis yang muncul pada masa Rasulullah, tidak lain sebagai pengaruh dari heterogenitas. Semua persoalan pada masa itu segera dapat diselesaikan dengan cara kembali kepada Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, pengkodifikasian teologi Islam secara sistematis dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu belum dilakukan pada masa Rasulullah hidup. Keadaan seperti ini berlanjut samapai masa Khulafa Rasyidin. Mereka tidak menjelaskan ayat-ayat *mutasyabihat* secara interpretatif. Segala yang datang dari Allah dan Rasul-Nya diterima dengan penuh keyakinan dan ketaatan. Al-Qur'an dan hadis adalah sebagai rujukan utama bagi mereka dalam menjawab semua persoalan yang muncul dari pengaruh heterogenitas. Umar ibn al Khattab dalam menghadapi persoalan-persoalan yang terkait dengan eksistensi Tuhan dan ayat-ayat *mutasyabihat*, menganjurkan kepada umat Islam agar mengambil dan mengamalkan ayat-ayat yang sudah jelas, sedangkan yang belum jelas menyerahkannya kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

Setelah Rasulullah S.A.W wafat beliau tidak mengangkat seorang

---

<sup>38</sup> Udi Mufrodi, *Teologi Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Al-Qalam Vol. 15, No. 85, Tahun 2000, h. 3-5



pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya. Karena itu antara sahabat Muhajirin dan Ansar terdapat perselisihan, masing-masing menghendaki supaya pengganti Rasul dari pihaknya. Ditengah kesibukan itu, Umar r.a membaiaat Abubakr r.a menjadi khalifah dan diikuti oleh sahabat lainnya. Sejak itu kaum muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa partai yang merasa sebagai pihak yang benar dan hanya calon dari pada yang menduduki pimpinan negara. Ditambah lagi dengan peristiwa terbunuhnya Usma r.a dalam keadaan gelap. Peristiwa itu sontak membuat anggapan yang berbeda. Terdapat pihak yang membenarkan pembunuhan itu, karena sahabat Ustman r.a kafir dan ada juga yang berpendapat bahwa yang membunuh itu kafir. Puncaknya saat terjadi perang Siffin. Dimana pihak sahabat Ali r.a dituntut oleh Mu'awiyah agar melakukan arbitrase. Akan tetapi dari hal itu bukan keputusan yang didapat. Akan tetapi menimbulkan golongan-golongan Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan As'ariyah.<sup>39</sup>

### 3. Sebab-Sebab Lahirnya Pemikiran Teologi Islam

Dalam wacana historitas pemikiran Islam tercatat bahwa teologi Islam lahir pada zaman Khalifah Al-Makmun, dimana ketika itu pada saat umat Islam tengah mengalami kejayaannya, bukan saja penyusunan buku-buku ilmiah dan pengaturan ilmu-ilmu ke Islaman tapi gelombang pengalihan bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab mengalami puncaknya. Serunya pergumulan teologi antara Khawarij dengan Murji'ah dalam problema iman

---

<sup>39</sup> A.Hanafi, *Theology Islam* (Jakarta : Bulan bintang, 1982), h. 16 -17

dan kufur, Qadariyah dengan Jabariyah dalam problema “*al Af ‘al Ibad*” merupakan faktor pencetus munculnya teologi Islam. Disamping itu, terdapat pula beberapa faktor dasar yang memotivasi, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lahirnya teologi Islam. Menurut Ahmad Amin, faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu : faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

##### **1) Al-Qur'an**

Al-Qur'an ditunjuk sebagai faktor pertama yang membentuk bangunan teologi Islam. Al-Qur'an juga merupakan *basic factors* tegaknya cabang-cabang metafisika, etik, dan Tasyri'. Para teolog, sebagaimana dinyatakan oleh teolog tradisional Asy'ariyah, mengkaji dan menggunakan istilah-istilah diatas argumen-argumen logika serta analogik yang bersumber dari Al-Qur'an.

2) Faktor internal kedua, setelah memulai invasi baru keadaan kaum muslim mulai stabil mulailah elit ulama muslim memfilsafatkan agama dan dengan serius mengelaborasinya. Keadaan semacam itu hampir merupakan indikator umum bagi setiap agama. Pada periode awal umat Islam yakin betul secara tulus terhadap Allah dan segala perintahnya, iman mereka sangat kuat dengan tanpa mengelaborasi dan tanpa memfilsafatkannya.

#### **b. Faktor Eksternal**

Bagi Ahmad Amin, setidaknya terdapat tiga pokok yang datang

dari luar, pertama, konversinya beberapa orang dari berbagai agama : Yahudi, Kristen, Zoroaster dan Brahmana, pada realitanya mereka tidak bisa secara tulus meninggalkan ajaran lamanya. Karenanya mereka membangkitkan kembali ajaran-ajaran lama tersebut atas nama Islam.

Faktor eksternal kedua, adalah sebagian besar masyarakat yang dihadapi Islam dalam menyerang dan menjatuhkan Islam banyak menggunakan senjata filsafat. Karenanya Mu'tazilah disamping memutuskan konsentrasinya pada penyebarluasan Islam, dengan terpaksa harus juga menjaga kesucian aqidah Islamiyah dari serangan-serangan musuh dari luar.

Faktor eksternal ketiga, sebagai konsekuensi logis dari faktor kedua, elit teolog Islam dituntut lebih berkonsentrasi dan membela bahkan juga mengalahkan tekanan musuh. Atau paling tidak, mampu mengimbangi musuh-musuhnya dan mendebat mereka dengan metode-metode yang sama yaitu filosofis.<sup>40</sup>

#### **4. Aliran-Aliran Teologi dalam Islam**

##### **a. Aliran teologi klasik atau tradisional**

Ilmu kalam klasik adalah teologi islam yang pokok pembahasannya lebih cenderung kepada pembahasan tentang ketuhanan. Pembahasan pokok teologis yang terdapat dalam ilmu kalam klasik telah jauh menyimpang dari misinya yang paling awal dan mendasar, yaitu liberasi

---

<sup>40</sup> Prof.Dr.M.Baharudin,M.Hum, "*Paham Mu'tazilah di Indonesia dan Implikasinya Pada Perkembangan Pemikiran Teologi*", h. 20-24

dan emansipasi umat manusia..Padahal semangat awal dan misi paling mendasar dari gagasan teologi islam (tauhid) sebagaimana tercermin di masa Nabi SAW sangatlah liberatif, progresif, emansipatif, dan revolutif. Ilmu kalam menjadi suatu rangkaian kesatuan sejarah, dan telah ada di masa lampau, masa sekarang dan akan tetap ada di masa yang akan datang. Beberapa aliran yang akan diuraikan adalah Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah Waljamaah, Syiah. Banyak pendapat-pendapat yang timbul pada saat pemikiran kalam klasik dan pendapat inilah sebagai pijak dasar pikiran-pikiran teologi klasik, seperti khawarij, murjiah, jabariyah, qadariyah, dan aliran ini berkembang dengan berbagai bentuknya tetapi masih memperdebatkan prinsip-prinsip dasar dalam Islam seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Maturidiyyah Samarkand dan Maturidiyah Bazdawi, aliran-aliran pemikiran klasik memiliki kecenderungan ada yang lebih cenderung berpikir kepada sandaran wahyu dan ada yang lebih cenderung menyandarkan pemikirannya tersebut menyandarkan kepada akal. Hal ini kemudian berkembang dari waktu ke waktu dan senantiasa mengalami pergeseran.<sup>41</sup>

#### **b. Aliran teologi rasional**

Teologi rasional dikenal dengan penggunaan akal secara bebas, yaitu dengan menggunakan rasional dalam memahami Islam. Pemahaman dalam teologi rasional berarti aliran teologi yang mengandalkan kekuatan akal atau rasio karena akal mempunyai daya yang kuat serta dapat

---

<sup>41</sup> Karina Purnama Sari, *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern, Jurnal Ad - Dirasah : Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu - ilmu Keislaman Vol. 1, No. 1, 2018*, h. 65-66

memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks-teks, ayat-ayat Alquran dan hadis. Pengertian rasional secara sosiologis ini sejalan dengan pengertian modernisasi ialah rasionalisasi. Teologi modern adalah pembicaraan tentang keyakinan yang berhubungan dengan Ilahiyat untuk menyelaraskan dengan pemahaman selera baru yang bersifat rasional atau ilmiah. Menurut Abuddin Nata, Islam rasional adalah Islam yang menghargai pendapat akal pikiran dan menggunakannya untuk memperkuat dalil-dalil agama.

Dengan demikian teologi rasional atau Islam rasional merupakan paham yang menggunakan akal dalam menyelesaikan setiap persoalan dengan menggunakan akal. Islam rasional adalah aliran teologi yang mengandalkan kekuatan akal atau rasio karena akal mempunyai daya yang kuat serta dapat memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks-teks wahyu.<sup>42</sup>

### c. Aliran teologi kontemporer

Menurut kamus besar bahasa Indonesia aliran berarti haluan, pendapat, paham. Sedangkan kontemporer adalah pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini. Teologi kontemporer ini merupakan upaya menjawab konteks social yang ada dan bentuknya praktis, bisa pada teologi pembebasan, lingkungan, humanistic dan lain-lainnya. Intinya teologi kontemporer tidak bersifat teoritis, hanya menyajikan langkah praktis perwujudan dari nash dalam menghadapi

---

<sup>42</sup> Henni Marlinah, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, (Jakarta : Pustaka Pedia, 2018), h. 24-26



persoalan yang ada atau dihadapinya.

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa teologi kontemporer berorientasi pada transformasi sosial masyarakat, melakukan langkah praktis karena perintah nash. Sedangkan aliran teologi klasik sebagaimana kita bahas yang lalu, hanya berkutat pada persoalan hakikat yang berdasarkan atas penafsiran terhadap wahyu Allah dan Sunnah berhubungan dengan ketuhanan, keimanan, takdir, dosa, kafir, imamah, khalifah dan perbuatan-perbuatan manusia.<sup>43</sup>

## 5. Dasar-Dasar Teologi Islam

Aqidah merupakan dimensi pokok ajaran Islam. Ibarat bangunan, aqidah adalah fondasi yang di atasnya berdiri syari'at. Aqidah dan syariah merupakan dua hal yang terkait secara erat. Syari'ah adalah manifestasi aqidah dalam bentuk perbuatan (amal). Aqidah yang kuat tanpa syari'at tidak memiliki arti, sebaliknya syariat tanpa aqidah akan mudah rapuh karena fondasi yang kokoh. Dalam al-Qur'an keduanya (aqidah dan syariah) terangkai dalam iman dan amal shalih.<sup>44</sup> Adapun aqidah Islam, maka dasarnya ialah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasu-Nya, hari akhir dan takdir baik dan takdir buruk. Dasar-dasar ini telah ditunjukkan dalam kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya. Al-Qur'an dan Hadits/Sunnah Rasul merupakan dua perkara yang diwariskan kepada umat

<sup>43</sup>Ahmad Miftachul Amin dan Iman Maulana Zulfa, Makalah : *Pengertian Ilmu Kalam Klasik, Modern Dan Kontemporer Serta Objek Kajiannya*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2004, h. 4

<sup>44</sup>Rohmad Qomari, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq*, (Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 14, No. 1, 2009), h. 1-2

Islam oleh Nabi Muhammad SAW, untuk dijadikan pedoman hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam segala tingkah laku dan perbuatan. Adapun penjelasan dari masing-masing dasar aqidah Islam tersebut adalah sebagai berikut :

#### A. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan dasar pokok akidah Islam yang paling utama. Al-Qur'an menjelaskan tentang segala hal yang ada di alam semesta ini, dari yang jelas sampai hal yang ghaib termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran pokok tentang keyakinan dan keimanan. Maka dalam kitab Allah SWT, Allah berfirman :

﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تَوَلَّوْا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

Artinya : “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir),

*peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunnaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S Al-Baqarah : 177).*<sup>45</sup>

Manusia yang mengikuti petunjuk Al-Qur'an berarti telah memiliki akidah yang benar. Sebaliknya, manusia yang tidak mengikuti petunjuk-petunjuk Al Qur'an tidak memiliki akidah yang benar. Sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya: *"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri". (Q.S. An-Nisa': 36)*

#### B. Hadis

Hadis mengartikan hadis sebagai segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi.<sup>4</sup> Keterangan ini mengindikasikan bahwa segala yang berasal dari Rasul SAW, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun berupa hal keadaan termasuk dalam kategori hadis. Sedangkan menurut ulama usul fikih memandang hadis hanya yang terkait dengan hukum syara', yakni segala

---

<sup>45</sup> <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-177>

perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi yang terkait dengan hukum.<sup>46</sup>

Hadits merupakan dasar hukum aqidah Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, baik sumber hukum dalam aqidah maupun semua persoalan hidup. Hal ini dikarenakan semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw adalah wahyu dari Allah, bukan sekedar memperlakukan hawa nafsu saja. Sebagaimana firman Allah SWT, yang artinya: *"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".* (Qs. an-Najm: 3-4) Allah SWT memberi petunjuk kepada manusia untuk mengikuti kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah Swt, yang artinya: *"Harta rampasan fai' yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya".* (Q.S. Al-Hasyr : 7).<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Agusman Damanik, Ma, *Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara*, Jurnal Kewahyuan Islam, Desember 2017, h. 84

<sup>47</sup> <https://sites.google.com/view/aqidahakhlaq/dasar-dasar-aqidah-islam>

## B. Kedudukan Wanita Menurut Para Pemikir Muslim

Sebelum masuk penjelasan kedudukan wanita dapat dijelaskan bahwa Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk manusia yang berjenis kelamin atau berjenis kelamin perempuan. Berbeda dari wanita, istilah "perempuan" dapat merujuk kepada orang yang telah dewasa maupun yang masih anak-anak. Lawan jenis dari wanita adalah pria atau laki-laki. Wanita adalah panggilan umum yang digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Sapaan yang lebih sopan ataupun panggilan untuk wanita yang dihormati adalah "ibu". Anak-anak kecil berjenis kelamin atau bergender perempuan biasanya disebut dengan "anak perempuan". Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui.<sup>48</sup>

Pengertian kedudukan wanita banyak sekali dibicarakan oleh para feminisme Islam dan juga berbagai sudut pandang dari beberapa pemikir muslim, diantaranya yang membahas kedudukan wanita adalah Buya Hamka, Qasim Amin, Riffat Hasan, dan masih banyak lainnya yang akan dipaparkan dalam penjelasan dibawah ini :

### 1. Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang mufasir Indonesia yang membicarakan tentang kedudukan perempuan dalam islam. Meski dirinya belum disebut sebagai feminis namun, gagasannya tertuang dalam bukunya yang berjudul *Kedudukan perempuan dalam islam*, sudah menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang membela hak-hak perempuan serta mengembalikan kedudukan perempuan pada

---

<sup>48</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita>



tempatny setelah melalui perjalanan panjang dalam masalah-masalah teologis dalam islam. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (selanjutnya ditulis Hamka) adalah putra seorang ulama besar Syekh Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Haji Rosul. Haji Rosul adalah pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1908. Kelahiran dan kehidupan masa kecilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan sosial. Pertama adalah peran sosial dan harapan-harapan ayahnya terhadap Hamka. Kedua, kampung tempat dia dilahirkan. Ketiga, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Hamka dibesarkan dalam lingkungan ulama, maka tidak heran apabila Haji Rosul menginginkan anaknya kelak menjadi seorang alim ulama seperti dirinya dan dikagumi banyak orang.<sup>49</sup> Kecintaannya terhadap pencarian ilmu membawa Hamka menjadi sosok yang gemar dalam menulis buku untuk menuangkan ide atau gagasan yang muncul dari buah pemikirannya tentang Islam dan masyarakat, baik itu dalam bentuk sastra maupun bentuk tulisan lain. Karya-karya Hamka adalah sebagai berikut:

1. Antara Fakta dan Khayal “Tuanku Rao”
2. Beberapa Tantangan terhadap Ummat Islam di Masa Kini
3. Dari Lembah Cita-Cita
4. Kisah Nabi-Nabi
5. Kenangan-Kenangan Hidup Jilid I, II, III, IV
6. Lembaga Hikmat
7. Pandangan Hidup Muslim

---

<sup>49</sup> Fabian Fadhly Jambak, ‘*Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah*’, Jurnal Theologia, Vol 28 No 2 Tahun 2017, h. 259

8. Pelajaran Agama Islam
9. Kedudukan Perempuan Dalam Islam
10. Perkembangan Keislaman di Indonesia.

Menurut pandangan Hamka, satu peraturan dalam Islam yang tidak terdapat dalam agama lain ialah memandang kaum wanita yang telah menyusukan kita diwaktu kecil sama hukumnya dengan ibu kandung kita sendiri<sup>50</sup>. Hamka memahami bahwa Islam memberikan jaminan dan kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Perempuan mendapatkan penghargaan yang tinggi setara dengan laki-laki. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesamaan tugas dan kewajiban. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja laki-laki yang memimpin perempuan, perempuan juga dapat memimpin laki-laki.<sup>51</sup> Adapun pendapat Buya Hamka tentang hak yang layak didapatkan oleh perempuan, yaitu perempuan mempunyai hak melakukan apapun yang diinginkan. Perempuan juga berhak mendapatkan dan menentukan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang disukai. Perempuan berhak menuntut ilmu yang setinggi-tingginya. Dalam bukunya *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, Buya Hamka menjelaskan poin hak-hak istimewa perempuan salah satunya adalah “Perempuan berhak atas dirinya”. Tentang menentukan siapa akan jodoh, maka perempuan berhak atas dirinya sendiri. Sebuah hadits yang dirawikan oleh Abu Daud dan Adh-Daraquthni Ibnu Majah dan Ahmad dan Ibnu ‘Abbas, “menerangkan kepada Rasulullah Saw dia dinikahkan saja oleh ayahnya padahal dia tidak suka. Maka diserahkanlah oleh Nabi kepada anak gadis itu bagaimana maunya. Jika dia minta dibatalkan

<sup>50</sup> Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, h. 42

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar* (Jakarta:Pustaka Panjimas, Tahun 1996), h. 8

nikahnya, akan beliau batalkan. Tetapi kemudian perempuan itu menjawab, biarlah diteruskan saja, tak usah dibatalkan. Saya mengadu hal ini ialah untuk menjelaskan bahwa hak ayah tidaklah sampai demikian luas sehingga boleh memaksakan hal apapun”.

## 2. Riffat Hasan

Riffat Hassan feminis Muslimah kelahiran lahore, Pakistan. Belum didapat informasi yang jelas tentang kapan Riffat dilahirkan kecuali bahwa ia berasal dari keluarga Sayyid kelas atas dan ia adalah salah seorang putri dari sembilan bersaudara, saudaranya terdiri atas lima laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya yang biasa dipanggil “Begum Shahiba” adalah *patriarkhi* di daerah itu. Sangat dihormati dan sekaligus sangat tradisional pandangannya. Sementara ibunya merupakan anak dari seorang penyair, dermawan dan ilmuwan terkemuka, Hakim Ahmad Shuja. Riffat Hasan dibesarkan dalam keluarga yang sangat *tradisionalis* dan *patriarkhi* sejati, yang mempunyai pandangan bahwa bagi gadis adalah menikah di usia 16 tahun dengan pilihan orang tuanya. Sebaliknya ibunya, yang menentang pandangan *tradisionalis* yang dianut oleh ayahnya. Riffat berani memberontak terhadap ayahnya sebagai *patriarkhi* yang sangat tradisional. Semua perjuangan Riffat Hasan untuk memberontak pada ayahnya tak luput dari dorongan sang ibu untuk terus melawan sistem *patriarkhi* yang dianut ayahnya. Bagi Riffat Hassan. Ibunya adalah orang yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan studinya, karena telah mendorong untuk menjadi pribadi sendiri. Riffat tidak pernah merasakan kasih sayang selayaknya seorang ibu terhadap anaknya, karena ibunya hanya menyukai keberhasilannya saja, tidak pada diri

pribadinya. Dari perjalanan hidup Riffat yang seperti itulah. Ia terdorong untuk membantu perempuan Muslim yang berada dibawah kekuasaan *patriarkhi*. Riffat merasa bahagia karena keinginannya untuk mengeluarkan perempuan dari keterkurungan laki-laki dengan berusaha menafsirkan al-Quran dengan secara sistematis dan perspektif non-patriarkhi. Ia dapat dorongan dari para anggota komisi status perempuan Pakistan dengan mengupas satu persatu untuk dibuktikan kepada masyarakat Pakistan bahwa perempuan tidak selamanya berada dibawah tekanan atau ketergantungan terhadap laki-laki.<sup>52</sup>

Menurut Riffat Hasan, Perempuan akan terus menerus diperlakukan dengan kasar dan diskriminatif jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat misoginis (kebencian atau ketidaksukaan terhadap wanita). Pada adanya perubahan cara pandang dan penafsiran ulang teks-teks mengenai kedudukan perempuan dalam Islam. Agar perempuan tidak terus-menerus tersubordinasi oleh tafsir klasik yang menempatkan perempuan sebagai manusia kelas dua.<sup>53</sup> Menurut Riffat Hasan, saat ini kita harus mengembangkan apa yang disebut orang barat sebagai “Teologi Feminis” dalam Islam dengan tujuan untuk membebaskan bukan hanya perempuan muslim tetapi juga laki-laki muslim dari struktur-struktur dan undang-undang yang tidak adil yang tidak memungkinkan terjadinya hubungan yang hidup antara laki-laki dan perempuan. Teologi feminis akan memberikan angin segar pada dunia teologi juga dunia feminis. Ini akan menjadi sintesis dari permasalahan mengenai persamaan hak dan

---

<sup>52</sup> Sri Haningsih, *Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam*, Jurnal Al-Mawarid Edisi XIII Tahun 2005, h. 114

<sup>53</sup> Riffat Hasan dan Fatima Mernissi, *Setara Dihadapan Allah*, (Yogyakarta:LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, Tahun 1995), h. 39

keadilan perempuan, dan mengembalikan kedudukan perempuan sebagaimana mestinya.<sup>54</sup>

### 3. Qasim Amin

Qasim Amin adalah tokoh pembaharu muslim Mesir populer yang dilahirkan di negeri Thurah wilayah pinggiran kota Kairo, tahun 1277 H/1861 M. Ayahnya bernama Muhammad Bek Amin keturunan Turki, berprofesi sebagai seorang tentara dari Iraq kemudian dipindahkan ke Mesir. Sementara ibunya adalah seorang wanita Mesir dari Al-Sa-id. Qasim Amin kecil, sejak awal menempuh pendidikan tingkat dasar di Madrasah ra"s al-tin di wilayah Iskandariah, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah menengah madrasah al-Tajhiziyyun yang ada di Kairo. Setelah tamat, Iapun melanjutkan lagi studinya ke sekolah tinggi hukum (madrasah al-huquq), dan berhasil memperoleh ijazah lesence pada tahun 1298 H/1881 M. Setelah pendidikannya selesai, ia kemudian bekerja di sebuah kantor pengacara milik Mustafa Fahmi di kota Kairo. Namun, tidak lama kemudian, ia berangkat studi lagi ke Perancis untuk mendalami ilmu di bidang hukum pada Universitas Montpellier. Qasim Amin berhasil meraih gelar sarjana hukum di universitas tersebut, yang dengan ilmunya itu telah membawanya menjadi hakim terkenal di Mesir dan juga bekerja sebagai pengacara.<sup>55</sup> Qasim Amin, adalah seorang pemikir muslim yang tenang, seorang patriot sekaligus nasionalis yang berfahaman Islam. Selain sebagai hakim ulung, ia juga melakoni profesi sebagai seorang sastrawan yang mengahayati makna

---

<sup>54</sup> Riffat Hasan dan Fatima Mernissi, *Setara Dihadapan Allah*, (Yogyakarta:LSPPA Yayasan Prakarsa Yogyakarta, Tahun 1995, h. 42

<sup>55</sup> Erasiah, *Tokoh emansipasi wanita Islam di Mesir pada abad ke 19 M*. Kafaah: Journal of Gender Studies, Tahun 2014

keindahan yang hadir di alam raya, musik dan berbagai kesenian lainnya. Alhasil, Ia mendapatkan pendidikan Arab (Islam) dan juga pendidikan Perancis, karena itu ia berusaha memadukan hal-hal yang dianggapnya baik antara budaya Perancis dan juga Arab, namun dengan tetap merujuk kepada ajaran Islam.

Emansipasi wanita menurut Qasim Amin ini mendapat kecaman dari kalangan ulama Islam tradisional Mesir, dan dari beberapa tokoh Nasional Mesir. Namun, di samping ada kelompok yang menentang, ternyata ada juga pihak yang mendukung. Oleh sebab itu, Qasim Amin dengan lantang menjawab kecaman dan kritikan itu dengan menulis buku *al-Mar'at al-Jadidah* (Wanita Modern). Maka, di dalam buku keduanya inilah ia mengemukakan contoh-contoh konkrit perbandingan antara wanita Mesir, wanita Eropa dan juga wanita Amerika.<sup>56</sup> Qasim Amin berpendapat bahwa pendidikan wanita merupakan satusatunya alat untuk membebaskan kaum wanita dari kecaman orang-orang yang merendahkan yang menyiksa mereka. Dengan adanya pendidikan, wanita dapat mempertinggi perannya di bidang domestik, di samping perannya sebagai pendidik pertama terhadap anak-anak, mitra dialog dengan suami, atau juga di bidang kemasyarakatan. Pentingnya pendidikan bagi kaum wanita dan berkaitan dengan perannya sebagai ibu dari anak-anak, menurut Qasim Amin tidak perlu diragukan lagi. Seorang anak hingga batas umur sekolah, hampir seluruh waktunya dihabiskan bersama ibunya. Oleh karena itu, seorang ibu harus mampu berperan sebagai seorang pendidik yang baik, karena dirinya berkedudukan sebagai “sekolah pertama bagi anak-anaknya, bahkan sangat menentukan dan penting

---

<sup>56</sup> Masyhadi, *Qasim Amien, Dari Pembebasan Perempuan Menuju Pemberdayaan Modern*. (Jakarta:Paramida 2011), h. 78



hakekatnya bagi masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup> Musyafa'ah, *Pemikiran fikih wanita Qasim Amin*, <http://jurnalgender.uinsby.ac.id>

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku Khusus :

Baharudin, M, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam K.H Sirajuddin Abas*, (B.Lampung : Harakindo Publishing, Oktober 2018)

\_\_\_\_\_, *Harmonisasi Filsafat dan Agama, cet II*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, Oktober 2019)

Baker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, ed. by Anton Baker (Jakarta: Kanisius, 1990)

Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya Juz I - Juz 30*, (Surabaya: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1990)

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet. 15, November 2013)

Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, 1st edn (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996)

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al- Azhar* (Jakarta:Pustaka Panjimas, Tahun 1996)

Hanafi, Hasan, *Islamologi I, terj. Miftah Faqih* (Yogyakarta: LKiS, 1992)

Ilhamuddin, dan Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik* , ed by Salamuddin, 1<sup>st</sup> edn (Medan: Perdana Publishing), 2017

Indriyani Yuli Astuti , Skripsi : "*Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad*" (Semarang : IAIN Salatiga, 2020)

Hanafi, Ahmad, *Theology Islam* (Jakarta : Bulan bintang), 1982

Kaelan, *Metode Kualitatif Bidang Filsafat*, ed. by Kaelan (Yogyakarta: Paramadina, 2005)

Latief, Dochak, "*Memahami Realita Ekonomi Umat: Suatu Pendekatan Teologis*" dalam *Teologi Industri*, ed. Mohammad Thoyibi (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1995)

- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : yayasan Wakaf Paramadina, 1992)
- Marlinah, Henni, *Pemikiran Islam Rasional Dan Tradisional Di Indonesia (Study Pemikiran Harun Nasution Dan M. Rasyidi)*, (Jakarta : Pustaka Pedia, 2018)
- Masyhadi, Qasim Amien, *Dari Pembebasan Perempuan Menuju Pemberdayaan Modern*, (Jakarta:Paramida 2011)
- Maulana, Luthfi, *Menimbang Kembali Teologi Perempuan Dalam Islam*, ed. by Shinta Nurani, 1st edn (Yogyakarta: Lintas Nalar CV, 2018)
- Muthahari, Murtadha, *Filsafat Perempuan dalam Islam hak perempuan dan relevansi etika sosial*, (Yogyakarta : Rausyanfikir Institute, April 2012)
- \_\_\_\_\_, *Beyond The Veil (Seks dan Kekuasaan Dinamika Pria-Wanita Dalam Masyarakat Modern)*, (Surabaya : ALFIKR, cet. I, Mei 1997)
- \_\_\_\_\_, *Wanita Dalam Islam*, terj Yaziar. Radiant, (Bandung; Pustaka, 1994)
- \_\_\_\_\_, *Women in Moslem Paradise, dalam Equal Before Allah* Terj. Team LSPPA, *Perempuan Dalam Surga Kaum Muslim* (Yogyakarta: LSPPA, Cet. I, 1995), Selanjutnya ditulis Mernissi, Moslem Paradise
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, Cet. II, 1995), p. 122. selanjutnya ditulis Harun Nasution, *Islam Rasional*
- Soehartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Sosial*, ed. by Irawan Soehartono, 1st edn (Bandung: remaja rosadakarya, 1995)
- Surahmad, Winamo, *Dasar-Dasar Teknik Research*, ed. by Winamo Surahmad (Bandung: Tarsito, 1987)
- Taqi, Muhammad Mesbah, dkk, *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Tenaga Tani, cet 1, Februari 1986)
- Zubaidah, Siti, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Medan : CV Widya Puspita, 2010)

#### **Jurnal-Jurnal :**

- Abbas, 'Paradigma Dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik Dan Modern', *IAIN Kendari Shautut Tarbiyah*, Vol 2 (2015)
- Anwar, Haerul, *Teologi Islam Perspektif Fazlur Rahman*, (Jurnal Ilmu Ushuluddin,

Vol 2, No. 2, Juli 2014

Damanik, Agusman, *Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara*, Jurnal Kewahyuan Islam, Desember 2017

Dwiputri, Septiana Maharani, '*Pandangan Leo Tolstoy Terhadap Wanita*', Jurnal Edisi Khusus, (1997)

Erasiah, *Tokoh emansipasi wanita Islam di Mesir pada abad ke 19 M. Kafaah: Journal of Gender Studies*, Tahun 2014

Fadhly, Fabian Jambak, '*Filsafat Sejarah Hamka: Refleksi Islam Dalam Perjalanan Sejarah*', Jurnal Theologia, Vol 28 No 2 Tahun 2017

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, ed. by Sutrisno Hadi (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)

Hadriana, and Marhaeni Munthe, '*Perkembangan Status Dan Peranan Wanita Indonesia*', Jurnal Sosiologi, Vol 2 (2003)

Haningsih, Sri, *Pemikiran Riffat Hasan Tentang Feminisme Dan Implikasinya Terhadap Transformasi Sosial Islam*, Jurnal Al-Mawarid Edisi XIII Tahun 2005

Ibrahim, Farid Wajidi '*Ilmu-Ilmu Ushuluddin Menjawab Problematika Umat Islam Dewasa Ini*', Journal of Islamic Studies, Vol 1 (2014)

Irawan, Deni, *Islam dan Peace Building*, Jurnal Religi Vol. 10 No. 2, Juli 2014

Jamhari, Fatimah Mernissi : *Perempuan Berpeluang Sebagai Kepala Negara*, Jurnal JSA Vol. 2, No. 2, Desember 2018

Kadir, Abdul Riyadi and Nur Lailatul Musyafa 'ah, '*Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin*', Jurnal Jsgi, Vol 04 No.01 Tahun 2013

Luthfiyah, Nafsiyatul, '*Feminisme Islam Di Indonesia*', ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol 16 No.1 (2015)

Maharani, Septiana Dwiputri, '*Pandangan Leo Tolstoy Terhadap Wanita*', Jurnal Edisi Khusus, Vol 2 Tahun 1997

Mahfud,, Dawan , dkk, *Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat*, Jurnal Sawwa Vol 11, No. 1, Oktober 2015

Miftachul, Ahmad Amin dan Iman Maulana Zulfa, Makalah : *Pengertian Ilmu Kalam Klasik, Modern Dan Kontemporer Serta Objek Kajiannya*, Institut Agama Islam

Negeri Bengkulu, 2004

Mufrodi, Udi, *Teologi Islam Dalam Perspektif Sejarah*, Jurnal Al-Qalam Vol. 15, No. 85, Tahun 2000

Mukhlis, Nur Zakariya, *Kegelisahan Intelektual Seorang Feminis (Telaah Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hermeneutika Hadits)*, Jurnal Karsa, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011

Munfarida, Elya, 'Perempuan Dalam Tafsir Fatima Mernissi', *Maghza*, Vol 1 No.2 (2016)

Mustikawati, Citra, 'Pemahaman Emansipasi Wanita', *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol 3.No.1 (2015)

Nurhayati dan Mal Al Fahnum, *Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Quran*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender Vol. 16, No. 2, 2017

Purnama, Karina Sari, *Perkembangan Pemikiran Kalam Klasik Dan Modern*, Jurnal Ad - Dirasah : Jurnal Hasil Pembelajaran Ilmu - ilmu Keislaman Vol. 1 No. 1, 2018

Qomari, Rohmad, *Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq*, (Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 14, No. 1, 2009)

Ritawati, Disertasi : "Pemikiran Fatima Mernissi (1940-2015) Tentang Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Gender" (Lampung : UIN Raden Intan, 2019)

Riyadi, Abdul Kadir, and Nur Lailatul Musyafa 'ah, 'Pemikiran Fikih Wanita Qasim Amin', *Jsgj*, Vol 04 No.01 (2013)

Rusyidi, M. *Perempuan Dihadapan Tuhan (Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi)*, *Jurnal An-Nisa'a*, Vol 7 No 2, 2012

Sabli, Muhammad, *Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam (Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok Khawarij dan Murjiah)*, Jurnal Nur El-Islam, Vol 2, Nomor 1, April 2015

Siregar, Yunita, 'Posisi Wanita Di Dalam Islam : Studi Atas Pandangan Syaikh Muhammad Al Ghazali', *Jurnal Filsafat Islam*, 2015

Sondarika, Wulan, 'Peranan Wanita Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Pendudukan Jepang', *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Vol 5 No.2 (2017)

Setiawan, Eko, *Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik*, Jurnal Budhi Islam (Analisis Gender), Vol 14 No. 2, Desember 2019

Tahir, Hartini, *'Kedudukan Wanita Dalam Hukum Islam'*, Jurnal Al-Qadou, Vol 1 (2014)

Widyastini, *Gerakan Feminisme Islam Dalam Perspektif Fatimah Mernissi*, Jurnal Filsafat Vol.18, Nomor 1, April 2008

Wijayanti, Ratna, dkk, *Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan*, Jurnal Muwazah, Vol 10 No. 01, Juni 2018

Wusqa, Urwatul, *Wanita: Kedudukan Dan Tinjauan Karirnya Dalam Kehidupan Sesuai Al-Quran Dan Hadits*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, 2011

Yuli, Indriyani Astuti, Skripsi : *"Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Fatima Mernissi Dan K.H. Husein Muhammad"* (Semarang : IAIN Salatiga, 2020)

#### **Sumber Internet :**

<https://tafsirweb.com/1551-quran-surat-an-nisa-ayat-19.html>

<https://tafsirq.com/30-ar-rum/ayat-21>

<https://tafsirweb.com/1566-quran-surat-an-nisa-ayat-34.html>

<https://tafsirweb.com/869-quran-surat-al-baqarah-ayat-228.html>

<https://tafsirweb.com/9783-quran-surat-al-hujurat-ayat-13.html>

<https://tafsirweb.com/1327-quran-surat-ali-imran-ayat-195.html>

<https://sites.google.com/view/aqidahakhlaq/dasar-dasar-aqidah-islam>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wanita>

<https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-177>